

**PERHIASAN SEBAGAI KEBIASAAN DALAM
MENINGKATKAN STATUS SOSIAL**
(Studi Analisa di Desa Nyabakan Barat, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten
Sumenep)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Sos)

NAMA :

UMI HABIBA
(NIM : 14540039)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-14/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PERHIASAN SEBAGAI KEBIASAAN DALAM MENINGKATKAN STATUS SOSIAL (Studi Analisis di Desa Nyambakan Barat, Kecamatan Batang- batang Kabupaten Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMI HABIBA
Nomor Induk Mahasiswa : 14540039
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 61cd1bbb889b4



Penguji II

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f3a92568944



Penguji III

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f3ef229776c



Yogyakarta, 30 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f495ed5ca59

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Umi Habiba
NIM : 14540039
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : RT. 019 RW. 09, Dusun. Somor Bato, Desa Nyabakan Barat, Kecamatan Batang batang, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.
Telp/Rumah : 081998956994
Alamat Yogyakarta : RT. 01, RW.02, Dusun Dukuh, Desa Sidomoyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.
Judul Skripsi : Perhiasan Sebagai Kebiasaan Dalam Meningkatkan Status Sosial (Studi Analisa di Desa Nyabakan Barat, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia atau sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah.
 2. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah dengan biaya sendiri.
 3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya siap menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Dengan ini menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Umi Habiba
NIM. 14540039



NOTA DINAS

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas

Akhir Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Umi Habiba

NIM : 14540039

Judul Skripsi : Perhiasan Sebagai Kebiasaan Dalam Meningkatkan Status Sosial (Studi Analisa di Desa Nyabakan Barat, Kec. Batang-batang, Kab. Sumenep).

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2021

Pembimbing

Nur Afni Khafsoh

NIP. 199110112019032014

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga dan khususnya Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Bapak Ibu tercinta, Bapak Ach. Mulyono dan Ibu Hindun Hasymi
yang bukan hanya sabar membimbing, dan mendidiku dengan
penuh Kz`asih sayang juga selalu mengiringi langkah
perkembanganku lahir dan batin dengan penuh keringat dan
keikhlasan.

Omku tersayang, Saiful Fahmi S.Ag dan Adekku tercinta
Atto'illah Shohibul Kahfi yang selalu memberikan motivasi dan
inspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri

Windi Atria S.H yang sudah berkontribusi banyak demi
terrealisasinya skripsi ini

Keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberi semangat

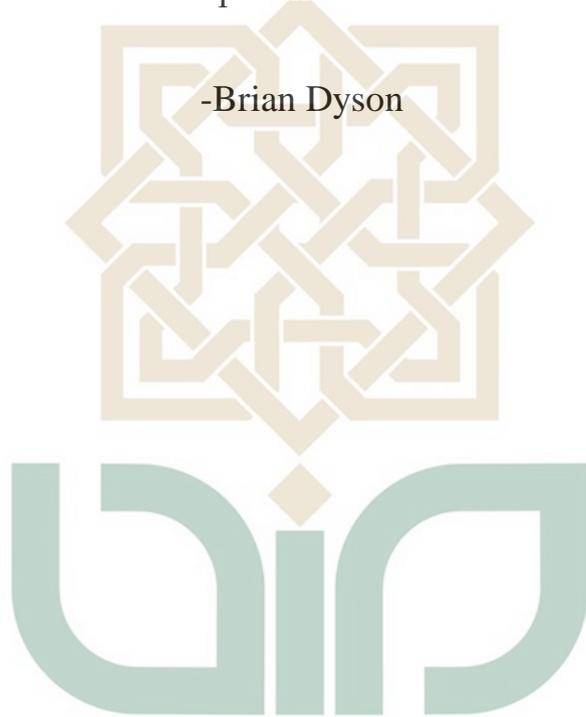
Dia, Seseorang yang telah terkisah dalam perjalanan dan
perjuangan kehidupan yang penuh pelajaran dan pemaknaan
dikota Yogyakarta

MOTTO

“Don’t give up when you still have something to give. Nothing is really over until the moment you stop trying”

(“Jangan pernah menyerah ketika anda masih mampu berusaha lagi. Tidak ada kata berakhir sampai anda berhenti mencoba”)

-Brian Dyson



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menulis Skripsi ini dengan baik walaupun tidak lepas dari hambatan-hambatan yang merintangainya. Shalawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengenai Perhiasan Sebagai Kebiasaan dalam Meningkatkan Status Sosial Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. yang telah mencurahkan kesabaran dan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini
5. Segenap dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah Banyak memberikan ilmu kepada saya.
6. Staf TU Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dan mempermudah administrasi kelulusan saya.

7. Teman-teman Semasa'14 khususnya Lela, Bela, Ulfa, Raine, As'ad, Ajiz, dan Adra'i yang telah memberikan warna dan kebahagiaan juga pengalaman baru selama perkuliahan.
8. Nuruz Zulfa otw S.Psi yang telah menjadi bagian terkisah selama perjalanan pengalaman saya di Yogyakarta.
9. Segenap sahabat Bheta dan PMII Yogyakarta terkhusus Naseh, Iqbal, Lela dan Vika yang telah ikhlas menjadi sahabat dan saudara baru di perantauan.
10. Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta (KMSY) yang telah memberikan pelajaran berharga tentang Sumenep di Yogyakarta.
11. Forum Silaturahmi Mahasiswa Madura Yogyakarta (FSMMY) yang telah memberikan banyak pelajaran dan motivasi kekeluargaan ditempat rantau.

Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi. Semoga budi baik mereka mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan, disertai harapan semoga kehadirannya membawa manfaat dalam memperkaya wacana intelektual dunia Islam.

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Umi Habiba

NIM. 14540039

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Kerangka Teori	9
1. Teori Srtukturasi Pierre Bourdieu	9
F. Metodologi Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Pengolahan Data	20
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB V PENUTUP.....	71
A. KESIMPULAN.....	71
B. SARAN.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

ABSTRAK

Perhiasan adalah sesuatu yang memiliki daya tarik dan nilai harga cukup tinggi, perempuan pada umumnya sangat menyukai untuk menggunakan perhiasan. Namun, ada yang berbeda dari sebagian dari perempuan Madura yang suka menggunakan perhiasan secara mencolok dan berjumlah banyak, bahkan sebagian perempuan Madura banyak yang memaksakan dirinya untuk bisa menggunakan perhiasan secara mencolok, hal ini terlihat dari cara mereka yang menggunakan perhiasan dengan menggunakan perhiasan emas imitasi atau bahkan meminjam kepada tetangga ataupun sanak saudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan perempuan Madura terhadap perhiasan dan status sosial yang terjadi diantara pengguna perhiasan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling*. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi di Desa Nyabakan Barat. Informan dalam peneliti ini adalah perempuan Madura yang terbiasa menggunakan perhiasan mencolok dan perempuan Madura yang tidak menggunakan perhiasan yang berjumlah 6 orang. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data kepustakaan dan dokumentasi atau data lapangan yang telah tersedia dapat berupa buku, jurnal dan lainnya. Data ini diklasifikasikan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teori Srtukturasi Pierre Bourdieu menjadi pembedah terhadap rumusan-rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, dengan menggunakan tiga konsep yaitu Habitus, Kapital dan Arena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya perempuan Madura di Desa Nyabakan Barat sebagian menyukai menggunakan perhiasan yang mencolok karena merupakan ajang untuk pamer dan merasa gengsi jika menggunakan perhiasan yang minimalis. Perhiasan ini juga berdampak pada status sosial mereka para pengguna perhiasan dan yang tidak menggunakan perhiasan. Karena menurut mereka dengan menggunakan perhiasan secara mencolok dapat menjadikan mereka lebih percaya diri, dan juga bisa memberitahukan pada khalayak ramai status prekonomian mereka.

Kata Kunci : Perhiasan, perempuan, Madura, status sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perhiasan adalah sebuah benda yang digunakan untuk merias atau mempercantik diri lumahnya perhiasan terbuat dari emas atau perak. Ada sebuah fakta yang mengatakan bahwa perempuan lebih suka menggunakan perhiasan dibandingkan pria. Fakta ini terlihat melalui survey ataupun sehari-hari saja bisa dilihat bagaimana kaum hawa sangat suka mengenakan kalung, cincin, gelang atau jam tangan. Apalagi yang suka kemewahan, sudah pasti perhiasan mejadi hal wajib untuk dikenakan ketika berdandan atau mempercantik diri. Agama sendiri mengatakan, para istri sangat dianjurkan mengenakan perhiasan agar lebih indah dipandang oleh suami¹.

Meskipun Madura merupakan pulau yang terpisah dari pulau Jawa, kebudayaan Jawa dalam arti luas berpengaruh sangat besar dalam berbagai segi kehidupan masyarakat suku bangsa Madura. Begitu halnya dengan perhiasan sebagai bagian dari budaya. Tiap wilayah di Indonesia dapat dikatakan memiliki perhiasan khasnya masing-masing. Madura, misalnya.

Perhiasan yang dikenakan oleh wanita Madura, mulai dari kepala sampai kaki, juga memiliki kekhasan dan daya tarik yang unik. Sebagaimana senjata bagi laki-laki Madura, perhiasanpun menjadi pelengkap yang utama bagi busana kaum wanitanya. Hiasan rambut berupa cucuk sisir dan cucuk dinar, keduanya terbuat ari emas. Bentuknya seperti busur. Cucuk sisir biasanya terdiri dari untaian mata uang emas

¹ Andika Sandy Masmadia, "Makna Perhiasan Emas Bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya", JURNAL S1-SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS AIRLANGGA. hlm.3

atau uang *telenan* dan *ukonan*. Jumlah untaian mata uang ini tergantung kemampuan yang menggunakannya.

Adapun cucuk dinar, terdiri dari beberapa keping mata uang dollar. Rambut wanita Madura itu sendiri biasanya disisir kebelakang, kemudian digelung sendhal. Bentuknya agak bulat penuh, padat dengan kuncir sisa rambut yang terletak tepat ditengah-tengah rambut. Letak sanggul pada umumnya agak tinggi. Sementara di daerah Madura Timur, bentuknya agak lonjong dan pipih letaknyapun miring. Hampir sama dengan gelung wanita Bali. Harnal bubut dari emas, bermata selong dengan panjang sekitar 12cm berukuran agak lebih besar dari Harnal pada umumnya juga dipakai untuk menghias rambut. Sebuah tutup kepala, yang terbuat dari handul besar atau kain tebal disebut *leng o leng*, menjadi ciri khas tersendiri pada kelengkapan wanita Madura. Perhiasan lain yang umumnya digunakan sebagai kelengkapan busana adalah *anteng* atau *sentar penthol* yang terbuat dari emas, bermotif polos dengan bentuk bulat utuh sebesar biji jagung. *Anteng* atau anting ini dikenakan ditelinga.

Motif hiasan kalung Madurapun terkenal karena ciri khasnya. Kalung brondong yang berupa rentengan emas berbentuk biji jagung adalah kalung khas Madura yang biasanya dikenakan bersama liontin. Liontin atau bandul yang digunakan biasanya berbentuk mata uang dollar (dinar) atau bunga matahari. Selain itu masih ada motif *pale obi* yang menyerupai batang ubi melintir, serta motif *mon temon* berupa untaian emas berbentuk biji mentimun. Berat kalung itu rata-rata 5-10 gram, namun ada pula yang mencapai 100 gram, bahkan lebih. Tergantung kemampuan si pemakai. Sepasang gelang emas ditangan kanan dan kiri dengan motif *tebu saeres*. Berbentuk seperti keratab tebu merupakan kelengkapan lain yang sering dipakai. Sementara sepasang cincin dengan motif yang sama dengan gelang dikenakan sebagai hiasan jari. Sebagai pelengkap kebaya racongan, digunakan peniti dinar renteng, terbuat dari

emas dan bermotif polos. Semakin banyak jumlah dinarnya, semakin panjang untaianya berarti semakin tinggi kemampuan ekonomi pemakainya. Dari seluruh jenis perhiasan yang biasa dikenakan wanita Madura, *penggel* adalah salah satu yang paling unik. *Penggel* merupakan hiasan kaki dari emas atau perak yang dipakai pada pergelangan kaki kiri dan kanan. *Penggel* adalah simbol kebanggaan wanita Madura. Selain fungsi ekonomi yang juga dapat menunjukkan status ekonomi sipemakai, *penggel* juga berfungsi untuk membentuk keindahan tubuh wanita Madura. Gelang kaki yang terbuat dari emas atau perak, dengan berat perak ada yang mencapai 3kg, apabila digunakan untuk berjalan dan melakukan aktivitas sehari-hari tentunya akan menguatkan otot-otot tertentu.

Sementara untuk kalangan bangsawan, perhiasan pada umumnya berbeda. perempuan bangsawan tidak menonjolkan kekayaannya melalui bentuk-bentuk perhiasan yang mencolok dan cenderung berat. Bentuk perhiasan yang digunakan untuk rambut, telinga, leher, tangan, dan biasanya berbentuk kecil. Namun, lebih banyak dihiasi intan atau berlian.² Sosok perempuan Madura, pada umumnya sama dengan kaum hawa yang lain. Namun, ada sisi lain sebagai wujud dari status sosial seseorang dan improvisasi diri yang melekat pada perempuan Madura. Budayawan asal Sumenep, H. Ibnu Hajar menilai, bahwa perempuan Madura itu, pesolek yang mampu melakukan improvisasi dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang bisa bersolek. Salah satu improvisasinya itu diwujudkan dalam menggunakan perhiasan emas, yang sebagian orang menilai berlebihan. Yakni, menggunakan gelang kanan-kiri, cincin, kalung dan anting tidak hanya satu jenis. Tapi, hampir semua jari-

² Kalung manik, *Perhiasan Tradisional Madura Jawa Timur* [Berita Online: GPS Wisata Indonesia 22 Februari 2015], tersedia di web : <https://gpswisataindonesia.info/perhiasan-tradisional-madura-jawa-timur/> di akses pada tanggal : 15 juni 2021.

jari dan pergelangan kedua tangannya dihiasai dengan berbagai macam model perhiasan emas dan berlian.

Tradisi pemakaian perhiasan secara berlebihan seperti ini masih menjadi tradisi yang membudaya di kalangan perempuan Madura khususnya di desa Nyabakan Barat secara umum, tanpa mengihaukan pemikiran modernisme yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Indonesia hari ini, seperti jika menghadiri acara hajatan, takziah ataupun acara-acara lainnya yang diadakan oleh saudara ataupun tetangga mereka berlomba-lomba menggunakan perhiasan emas sebanyak mungkin bahkan sebagian dari mereka ada yang rela menggunakan emas imitasi atau bahkan meminjam ke sanak saudara agar terlihat sebanding dengan pengguna perhiasan lainnya, bahkan sebagian darai mereka ada yang merasa gengsi jika tidak menggunakan perhiasan dan akhirnya memilih untuk tidak datang pada acara tersebut. Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan yang artinya :

“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman,, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya,dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (bisa) terlihat. Dan hndalah mereka menutupkan kain kerdung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah merreka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atauu putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-lakii mereka, atau ptra-putra sudara laki-laki mereka, aatau putra-putra sadara perempun mereka, atau paara perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tida memunyai keeingnan (terhadap peerempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentag aurat perempuan. Dan janganlah merreka menghntakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu seemua keepada Allah, waha orang-orang yang berman agar kam beruntung” Q.S An-Nur : 31.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas kajian dalam skripsi ini, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan perempuan Madura mengenai perhiasan emas?

2. Bagaimana emas menjadi bentuk peningkatan status sosial pada perempuan madura?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan Madura mengenai perhiasan emas.
- b. Untuk mengetahui bagaimana emas menjadi bentuk peningkatan status sosial pada perempuan madura.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sumber ilmu pengetahuan khususnya bagi masyarakat Madura mengenai penggunaan perhiasan emas, dan bisa memberikan sumbangan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang sosiologi agama, budaya, dan yang bersangkutan. Menjadi informasi dan wawasan baru dengan subjek atau tema yang bersangkutan, juga diharapkan bisa menjadi literatur baru bagi daftar perpustakaan untuk memperkaya referensi karya ilmiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

1. Secara Umum

Dapat memberikan pengalaman atau informasi baru kepada pembaca, sehingga dengan adanya penelitian ini pembaca mampu memahami situasi kelompok dan menghormati juga menghargai orang lain dalam kehidupan bersosial dimasyarakat.

2. Secara Akademis

Informasi yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat membantu para akademisi ataupun forum intelektual lainnya. Memberikan informasi tentang kebiasaan perempuan Madura dalam menggunakan perhiasan, ataupun informasi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat berharga bagi peneliti sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan sosial budaya yang terjadi dikalangan perempuan Madura, serta peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian sosial budaya selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak menggunakan referensi dari buku dan penelitian penelitian sebelumnya, baik penelitian secara langsung maupun penelitian yang memiliki sedikit kecocokan atau kemiripan kriteria yang akan dijadikan tinjauan dalam penelitian ini, diantaranya pertama, buku Kuntowijoyo yang menjelaskan struktur masyarakat tradisional Madura sebagai suatu kenikan atau ciri khas tradisi masyarakat Madura yang berbeda dengan Jawa. Tipe kebudayaan yang membentuk tradisi masyarakat Madura, kepribadian masyarakat Madura. Pendek kata kesenian Madura telah membentuk masyarakat secara menyeluruh, yaitu kebudayaan seni dan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan.³ Dalam buku ini tidak membahas tentang kebiasaan perempuan Madura dalam memakai perhiasan, ataupun kebudayaan Madura lainnya. Tetapi dalam buku ini membahas perubahan sosial masyarakat Madura, kekuatan alam dan sejarah yang mempengaruhi masyarakat Madura dari tahun 1850-1940M.

³ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002).

Kedua, skripsi Konsep diri perempuan Jawa : pembentukan dan orientasi oleh Clara Alverina Pramudita mahasiswa program studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perempuan Jawa yang dibesarkan dengan nilai-nilai Jawa dan perempuan Jawa dikenal sebagai perempuan yang halus, tenang, kalem dan tidak boleh melebihi laki-laki, perempuan Jawa juga terkenal dengan perempuan yang tangguh dan memprioritaskan keluarga dan anak⁴. Memang dalam skripsi ini tidak membahas tentang budaya Madura, adat istiadat ataupun tentang perempuan Madura. Namun, menurut peneliti skripsi ini bagus untuk dijadikan gambaran perbandingan antara perempuan Jawa dan perempuan Madura.

Selanjutnya, skripsi Perhiasan dalam Perspektif Al-Qur'an oleh Siti Nurhidayatul Muzayanah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo 2019. Dalam skripsi ini membahas pandangan Islam terhadap pengguna perhiasan dan juga menjelaskan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap perhiasan.⁵ Skripsi ini membantu peneliti tentang bagaimana peneliti melihat perhiasan dari kacamata islam juga untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan tentang perhiasan.

Selanjutnya, skripsi dengan judul makna filosofis tari *muang sangkal* dalam ritual keraton Sumenep oleh Siti Rohmania mahasiswa program studi Agama Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang salah satu tradisi Sumenep yang masih membudaya dikalangan masyarakat Sumenep dan tarian ini

⁴ Clara Alverina Pramudita, Skripsi : *Konsep Diri Perempuan Jawa: Pembentukan dan Orientasi*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2016).hlm.82.

⁵ Siti Nurhidayatul Muzayanah, Sripsi: *Perhiasan da Perspektif Al-Qur'an*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2019)

dipercaya mengandung mistis.⁶ Penulis menggunakan skripsi ini sebagai acuan untuk menampah wawasan penulis akan keberagaman tradisi-tradisi yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep.

Kemudian, skripsi Nurul Qomaria mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2018 yang berjudul Solidaritas Sosial dalam Tradisi Lalabet Jenazah pada masyarakat desa Gapura Tengah, Kec. Gapura, Kab. Sumenep Madura dalam skripsi ini membahas tentang solidaritas masyarakat Madura yang sangat tinggi bahkan sampai masa sekarang.⁷ Meskipun dalam skripsi ini tidak membahas sama dengan yang akan dibahas penulis, namun, penulis menganggap membaca skripsi ini sangatlah penting karena skripsi ini juga membahas tradisi dan tetap membudaya dikalangan masyarakat Madura.

Selanjutnya, skripsi Abd. Rahem mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 yang berjudul Tradisi Ter-Ater didesa Banjar Timur Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Dalam skripsi ini membahas tentang tradisi masyarakat Madura yang didasarkan pada waktu atau hari-hari besar dalam Islam, maupun peristiwa kepercayaan masyarakat Madura. Dalam skripsi ini juga membahas tentang kondisi agama dan sosial budaya masyarakat Madura.⁸ Walaupun sama-sama membahas tentang budaya Madura namun pokok kajiannya berbeda dengan penelitian penulis disini membahas teradisi tentang ter-ater dan penulis meneliti tentang tradisi perempuan Madura yang menggunakan perhiasan secara mencolok, tapi skripsi ini bisa menjadi gambaran untuk peneliti terhadap banyaknya tradisi-tradisi Madura.

⁶ Sitti Rohmania, Skripsi "Makna Filosofis Tari Muang Sangkal Dalam Ritual Keraton Sumenep" ,(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2017)

⁷ Nurul Qomaria, Skripsi "Solidaritas Sosial dalam Tradisi Lalabet Jenasah di desa Gapura Tengah, Kec. Gapura kab. Sumenep", (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2018), hlm.4

⁸ Abd Rahe, Skripsi : *Tradisi Ter-Ater*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2015). Hlm.21

Buku sebagai referensi yang menjadi salah satu pendukung pendukung penulisan selanjutnya adalah Manusia Madura buku ini karya Mien Ahmad Rifa'i, buku ini menjelaskan tentang pembawaan, perilaku, etos kerja, penamilan, dan pandangan hidup orang Madura.⁹ Sebelum terjun untuk meneliti buku ini memberikan pandangan kepada peneliti bagaimana cara pandang dan prekonomian masyarakat Madura yang ada dalam buku tersebut, buku ini juga menjadi referensi dalam menuliskan penelitian ini.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan diatas, penulis memperoleh kesimpulan bahwa penelitian tersebut berbeda dengan kajian yang penulis teliti karena penulis memfokuskan pada perhiasan sebagai kebiasaan dalam meningkatkan status sosial, berbagai kajian diatas dijelaskan untuk menjadi rujukan penulis dan sebagai orisinalitas dalam penelitiannya. Sehingga peneliti berharap dengan menggunakan referensi referensi atau rujukan yang ada mampu menghasilkan penelitian baru yang dapat diterima dan dipahami dengan mudah.

E. Kerangka Teori

1. Teori Srtukturasi Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah salah seorang teoretisi terkemuka yang pemikirannya digunakan dalam cultural studies, pemikirannya juga banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Marx Webber, Picasso, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Husserl, Ferdinand de Saussure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dll. Bourdieu meramu pemikiran beberapa pemikiran tersebut menjadi pemikiran baru yang menekankan peran aktor atau subjektivitas yang dikenal dengan metode strukturalisme-konstruktif. Bourdieu dikenal dengan pengembangan kajian sosiologi kultural dan sosiologi reflektif atau

⁹ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2007), hlm.23

metasosiolog. Inti teori sosiologi kultural Bourdieu adalah “teori tentang praktik manusia” yang memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor (agent centred) dengan penjelasan objektivisme yang menekankan dimensi struktur dalam bentuk kehidupan sosial¹⁰. Bourdieu juga merupakan salah satu filsuf strukturalisme yang lebih dikenal sebagai seorang sosiolog. Jejak kehidupan Bourdieu ibarat ‘kisah sukses seorang boujuis kecil’ yang secara tidak terduga menjadi tokoh penting di jantung kota Paris. Situasi Perancis yang tidak stabil menjadi latar belakang geneologi pemikiran Bourdieu. Salah satu ungkapan Bourdieu dalam adagium yang terkenal adalah “teori tanpa penelitian adalah kosong; penelitian empiris tanpa teori adalah buta”.¹¹ Dalam teoritiknya stukturalisme menurut Bourdieu melalui konsep *Habitus, Kapital, dan Arena*.

- a. Habitus adalah, kebiasaan menurut Bourdieu kebiasaan yang kita alami bukanlah kebiasaan yang alamiah, melainkan kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan. Habitus itu sendiri merupakan produk dari seluruh sejarah relasi yang terjadi dengan pasar-pasar yang pernah dialami habitus itu. Sebenarnya, habitus terikat dengan pasar, baik atas dasar kondisi-kondisi akuisisinya (perolehannya) maupun atas dasar kondisi-kondisi utilitasnya (penggunaannya). Kita berbicara banyak bukan hanya dengan mendengarkan orang menggunakan suatu omongan (parler) tertentu, tetapi kita juga belajar bicara dengan berbicara, yaitu dengan cara memberikan suatu omongan tertentu untuk suatu pasar tertentu, yakni dalam pertukaran suatu omongan ditengah suatu keluarga. Keluarga menepati posisi tertentu dalam ruang sosial, dan karenanya, keluarga itu memberikan kesempatan kepada anggota baru (anak-anak) kesempatan untuk melakukan mimesis praktek

¹⁰ Wawan Kuswandro, “Pemikiran Pierre Bordieu dalam Memahami Realita Sosial”, (artikel online: FISIP Univ Brawijaya, 30 Januari 2016), tersedia di web : <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/> diakses tanggal 23 September 2021.

¹¹ M. Najib Yuliantoro, *Ilmu dan Kapital*, Yogyakarta : Kanisius, 2016, hlm.19.

atas beberapa model dan sanksi-sanki yang lebih kurang berbeda dari penggunaan yang legitim.¹² Sebagaimana dikatakan Labov, praktik-praktik linguistik yang dilakukan oleh boujuasi kecil selalu terlihat mancolok bagi mereka sendiri. Mereka mengamati praktik-praktik itu dipasar-pasar yang ketegangannya tinggi, yang tercipta oleh situasi penelitian, karena berada dalam titik maksimum tensi subjektif akibat sensibilitas mereka yang tinggi akan tensi objektif yang merupakan efek dari suatu perbedaan yang sangat jelas antara pengakuan dan pengetahuan maka kaum bourjuis kecil menjadi berbeda dari para anggota kelas-kelas pekerja. Para anggota kelas pekerja tidak memiliki kemampuan untuk memberlakukan kebebasan-kebebasan untuk berbicara secara terang-terangan, sehingga mereka hanya bisa menggunakan bentuk-bentuk yang terganggu dari suatu bahasa pinjaman, atau mereka hanya bisa menyingkir dari suau abstensi atau dengan diam saja. Tetapi, kaum kelas populer ini juga angkat dibedakan dari pada anggota kaum kelas dominan yang habitus linguistiknya terutama jika mereka sungguh-sungguh asli berasal dari kelas itu merupakan norma yang direalisasikan, dan para anggota kelas dominan itu bisa memperlihatkan seluruh jaminan yang berkaitan dengan kesesuaian sempurna antara prinsip-prinsip apresiasi dengan prinsip-prinsip produksi. Dalam kasus kelas dominan ini, sebagaimana dalam kasus bicara terang terangan kelas pekerja dipasar popoler, maka konkordansi (kesesuaian) yang ada menjadi total kebutuhan pasar dengan disposisi disposisi yang dimiliki oleh habitus, hukum pasar tidak perlu dipaksakan lewat suatu kakangan atau suatu sensor eksternal, karena hukum itu bisa berjalan sendiri lewat perantaraan suatu hubungan dengan pasar dan hubungan itu adalah hubungan yang terinkorporasi dengan pasar. Habitus diadu dengan struktur-struktur objektif. Ketika struktur-struktur itu bersesuaian dengan struktur-struktur yang dihasilkan

¹² Pierre Bourdieu, *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (Yogyakarta, IRCiSoD.2020), hal.91

oleh struktur-struktur itu sendiri, maka habitus itu akan selalu berusaha melibehi keharusan-keharusan objektif yang ada di lapangan. Demikian itulah dasar dari bentuk yang sering ditemukan dan yang paling tersembunyi dari sensor. Bentuk itu bekerja dengan menempatkan beberapa agen dalam posisi-posisi yang mengandung hak untuk berbicara. Agen-agen itu sudah dilengkapi dengan disposisi-disposisi ekspresif yang sudah disensor sebelumnya, karena disposisi-disposisi itu bersesuaian dengan keharusan-keharusan yang tertera dalam posisi itu sendiri.¹³ Jadi, diri kita dikonstitusi oleh lingkungan kita sehingga diri kita selalu menyerupai apa yang lingkungan kita inginkan. Teori habitus ini juga terjadi pada masyarakat Desa Nyabakan barat yang menggunakan perhiasan secara berlebihan karena terpengaruh oleh beberapa masyarakat yang terbiasa menggunakan perhiasan secara berlebihan bahkan menjadi ajang gengsi jika tidak makainya.

b. Kaital atau modalitas menurut Bourdieu terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Kapital Ekonomi

Kapital sama dengan modal yang menurut Pierre Bourdieu ada empat sumber modal yang menjadi bagian penting dalam mempertahankan kekuasaan, serta modal sebagai fungsi relasi sosial yang dapat menjadi pertimbangan pertukaran sosial. Modal disini menjadi instrument yang paling penting dalam hubungannya untuk pelestarian atau menjaga kekuasaan seorang aktor atau agen. Sumber modal yang dimiliki seorang aktor sosial, akan berkaitan erat dengan hubungan antara habitus, arena. Dengan sumber-sumber modal ini akan membuat seorang aktor dipandang dalam masyarakat. Bagi kita modal

¹³ Pierre Bourdieu, "Bahasa dan Kekuasaan Simbolik", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm.94-95

adalah sesuatu baik benda maupun non benda yang kita miliki sebagai seorang manusia atau makhluk hidup, bisa seperti modal sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sumber modal lainnya. Dengan adanya sumber modal, maka bisa digunakan oleh seorang aktor sosial untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompoknya. Menurut Bourdieu, modal adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan. Modal ini berkaitan erat dengan hubungan-hubungan kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat itu sendiri. Bourdieu membagi sumber-sumber modal atas empat komponen atau bagian penting, yaitu sumber modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Yang artinya adalah kekayaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang bisa digunakan untuk kepentingan individu atau kelompok. Pengelompokan pemakai perhiasan juga bisa ditinjau dari teori ini, mereka yang tergolong perekonomian menengah ke atas akan memakai perhiasan banyak sehingga perhiasan yang dipakai terlihat mencolok, sehingga secara tidak langsung memberitahukan keadaan ekonomi mereka yang lebih kecukupan dibandingkan dengan pengguna perhiasan yang lebih sedikit dan biasanya mereka yang menggunakan perhiasan secara mencolok akan berteman/bergaul atau berkumpul dengan sesamanya. Maka hal ini yang menjadikan orang lain rela untuk meminjam atau bahkan menggunakan perhiasan imitasi agar terlihat sama dengan mereka golongan menengah ke atas

2. Modal Sosial

Modal sosial adalah modal yang megedepankan relasi sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu. Pemilik modal sosial terbesar adalah mereka yang memiliki jaringan sosial terluas diantara masyarakat yang lainnya.¹⁴ Sehingga seseorang yang memiliki jaringan lebih luas atau kenalan lebih banyak dapat mempengaruhi seseorang untuk naik ke level yang lebih tinggi.

3. Modal Budaya

Modal budaya merupakan kepemilikan kompetensi atau pengetahuan kultural yang menuntun selera bernilai budaya atau pola-pola konsumsi tertentu, yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan. Modal budaya juga menjadi suatu modal yang berpotensi untuk dikonversi menjadi uang.¹⁵ Seperti halnya pengetahuan akan warna, model dan kualitas emas dijadikannya modal untuk masuk ke kelas sosial tertinggi.

- c. Menurut Pierre Felix Boudieu, setelah habitus, seorang aktor sosial yang sudah mempunyai kebiasaan sosial, juga harus memiliki sumber-sumber modal untuk dapat memperlancar hubungan-hubungan kekuatan maupun kekuasaan yang dimiliki seorang aktor atau agen. Setelah habitus dan sumber modal dimiliki, maka seorang aktor sosial harus juga memahami kondisi lapangan, atau disebut field. Menurut Bourdieu field atau lapangan ini juga disebut dengan ranah, arena, medan, yang mana seorang aktor sosial atau agen harus siap bertarung sesuai dengan arena pertarungan seorang aktor tersebut. Bagi Bourdieu field yaitu medan, arena atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor atau agen sosial

¹⁴ Sautro Fendi Hadi, Skripsi "Konsep kapital menurut Pierre Bourdieu dalam artikel The forms of capital", (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya : 2019), hlm.23

¹⁵ Fedli Frans, Artikel : "Kapital Sosial, Kapital Budaya dan Kapital Simbolik", (Scribd.com, 07 September 2015), dalam web: <https://id.scribd.com/document/385079315/kapita-sosial-kapital-budaya-kapital-simbolis> diakses pada 31 Desember 2021

saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (power) simbolis. Persaingan ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis. Sebagai aktor sosial, agen akan berusaha untuk bersaing, dan mendapatkan berbagai bentuk sumber daya secara simbolik. Tujuannya agar agen atau seorang individu dapat memastikan perbedaan yang akan memberikan jaminan status sosialnya tersebut.¹⁶ Posisi seorang agen dalam wilayah sosial bisa didefinisikan lewat posisi yang ditempatinya diberbagai macam lapangan, yaitu didalam distribusi kekuatan-kekuatan yang aktif dalam tiap lapangan itu. Kekuatan-kekuatan aktif terutama adalah modal ekonomi yang banyak jenisnya-modal kultural dan modal sosial, serta juga modal simbolis. Modal simbolis itu biasanya disebut pertise, reputasi, nama baik, dan sebagainya. Semua modal jenis lain menjadi modal simbolis ketika modal-modal itu diketahui dan diakui sebagai modal yang legitim. Dengan demikian, orang bisa mengkontruksi suatu model yang disederhanakan tentang lapangan sosial secara utuh. Model itu membuat orang bisa mengetahui posisi setiap agen dalam semua wilayah sosial permainannya. Lapangan sosial bisa dideskripsikan sebagai suatu wilayah multi dimensional yang berisi banyak posisi sedemikian rupa sehingga setiap posisi aktual bisa didefinisikan dalam terma-terma suatu sistem multi dimensional yang berisi banyak koordinat. Nilai-nilai koordinat itu berkorespondensi dengan nilai-nilai berbagai macam variable pertinen. Sehingga dalam dimensi pertama, para agen memang didistribusikan menurut volume keseluruhan modal yang dimiliki dan dalam dimensi kedua, para agen itu didistribusikan menurut komposisi modal mereka dengan kata lain, berbagai macam modal yang terdapat dalam kumpulan

¹⁶ Jurmailis dan Faruk, Artikel: "Teori Pierre Bourdieu Sumber Modal Field Ranah Medan Arena, Contohnya" (Sosiologi Info: 1 Januari 2021), dalam web: <https://www.sosiologi.info/2021/01/teori-pierre-bourdieu-sumber-modal-field-ranah-medan-arena-contohnya.html>, diakses pada 23 september 2021

total aset-aset mereka.¹⁷ Jadi, Arena atau field adalah wilayah atau tempat yang dikuasai oleh masyarakat yang dijadikan tempat pertarungan untuk memiliki kekuasaan terhadap orang lain. Perempuan Madura yang menggunakan perhiasan didesa nyabakan barat juga bisa dilihat dari teori arena ini, karena dalam beberapa acara atau tempat-tempat umum lainnya perempuan yang menggunakan perhiasan secara mencolok bisa tampil lebih percaya diri didepan umum.

Bourdieu merumuskan teori praktik sosial dengan persamaan : (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik. Praktik, dalam pikiran Bourdie merupakan relasi habitus dan ranah dimana didalam ranah terdapat pertarungan , kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Metode merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, metode juga menyangkut masalah kerja yaitu cara untuk dapat memahami fokus kajian yang menjadi sasaran dari ilmu yang bersangkutan.¹⁹

Metode sangatlah penting digunakan dalam mengumpulkan data, agar data dapat disajikan dengan sistematis dan akurat, dan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian terhadap perempuan Madura yang terbiasa menggunakan perhiasan untuk meningkatkan status sosial di kalangan masyarakat desa Nyabakan

¹⁷ Pierre Bourdieu, "Bahasa dan Kekuasaan Simbolik", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm.328

¹⁸ Nanang Krisdinanto, *Riview Buku Pierre Bourdieu Sang Juru Damai* (Universitas Katolik Widiya Mandala, Surabaya)

¹⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* untuk Studi Agama (Yogyakarta, Suka Press, 2021), hlm.63.

Barat, beberapa komponen yang dijalankan penulis dalam menemukan data diantaranya adalah,

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Sebagaimana metode kuantitatif, metode kualitatif juga menjadi metode yang formal dikembangkan sebagai bagian dari cara-cara pengkajian ilmiah.²⁰ Metode kualitatif, umumnya melalui tahapan berpikir kritis-ilmiah. Penelitian yang dilakukan dilapangan bersifat induktif, melihat objek secara satu persatu dan mendalam. Selanjutnya, diadakan usaha analisis danteorisasi berdasarkan apa yang telah diteliti.²¹

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nyabakan Barat Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep, dimana peneliti mengamati tentang pemakaian perhiasan sebagai kebiasaan perempuan Madura dalam meningkatkan status sosial dilingkungan sekitar untuk di deskripsikan. Peneliti memilih desa Nyabakan Barat karena didesa ini persaingan menggunakan perhiasan emas dengan jumlah yang banyak masih sering terjadi.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan aktual pada saat terjadinya proses pengumpulan data.²² Data yang diperoleh penulis dengan cara melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Karena penelitian ini mengenai perhiasan sebagai kebiasaan dalam meningkatkan status sosial perempuan

²⁰ Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta : Bidang Akademik, 2008). hlm.62.

²¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm.6.

²² Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). Hlm.43.

Madura maka pihak yang dijadikan sebagai subjek wawancara yaitu perempuan yang terbiasa menggunakan perhiasan secara mencolok disetiap acara yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan penulis, dengan jumlah tiga orang yang terbiasa menggunakan perhiasan secara mencolok milik pribadarnya, tiga orang terbiasa menggunakan perhiasan secara mencolok dengan menggunakan perhiasan campuran (emas asli, imitasi dan meminjam pada saudara) dan masyarakat sekitar berjumlah tiga orang yang tidak menggunakan perhiasan.

b. Data Skunder

Data sekunder berupa literatur-literatur atau buku-buku referensi dipergustakaan yang sudah ada yang membahas tentang jenis penelitian ini.²³ Data skunder yang digunakan penulis ini juga berupa sumber tambahan seperti Buku, Jurnal, website, artikel dalam media massa dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dalam teknik pengumpulan data dan peneliti menggunakan pengalaman terlibat, dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap subyek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mengamati secara langsung guna mendapatkan data yang akurat bagi penelitian ini, dengan mengamati secara langsung peneliti akan lebih mudah mengetahui faktor apa saja yang menjadikan perhiasan sebagai pengaruh sttus sosial pada perempuan Madura. Dalam penilitian

²³ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998). Hlm.36.

²⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 120-121.

ini juga menggunakan observasi partisipatoris selama 6-7 kali berkunjung ke desa Nyabakan Barat.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu penulis yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁵ Peneliti memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang dilakukan setelah observasi.²⁶

Dalam wawancara yang akan dilakukan ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian, teknik penelitian ini juga dikenal sebagai judgement, selective dan subyektif sampling. Teknik purposive sampling ini memiliki metode pengambilan sampel non-probabilitas dan ini terjadi ketika elemen yang dipilih untuk sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti, para peneliti sering percaya bahwa mereka dapat memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penelitian yang tepat, yang akan menghemat waktu dan uang.²⁷ karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh penulis. Penggunaan teknik ini dalam penelitian

²⁵ J Lexi Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.186.

²⁶ Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, hlm.222.

²⁷ Edelweis Lararenjana, Artikel "Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan ciri khusus, wajib tahu!" (Berita online: Merdeka.com 14 desember 2020) dalam web: <https://www.merdeka.com/jatim/purposive-sampling-adalah-teknik-pengambilan-sampel-dengan-ciri-khusus-wajib-tahu-klm.html> diakses pada 30 desember 2021

yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana interaksi antar sesama pengguna perhiasan, peneliti menggunakan tiga kategori informan yang pertama peneliti mewawancarai perempuan yang terbiasa menggunakan perhiasan secara mencolok disetiap acara yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan penulis, dengan jumlah tiga orang yang terbiasa menggunakan perhiasan secara mencolok milik pribadarnya, tiga orang terbiasa menggunakan perhiasan secara mencolok dengan menggunakan perhiasan campuran (emas asli, imitasi dan meminjam pada saudara) dan masyarakat sekitar berjumlah tiga orang yang tidak menggunakan perhiasan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung dalam pengolahan data secara akurat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah yang digunakan untuk penelusuran data jejak sejarah dari permasalahan penelitian. Dengan demikian, sebenarnya pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi sangat amat penting, hal ini tidak terlepas bahwa fakta sosial sebagian besar terdapat dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Selain itu dokumentasi dapat juga digunakan sebagai bukti untuk suatu pengujian.²⁸ Dokumentasi juga merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian untuk memudahkan pengumpulan data.

4. Teknik Pengolahan Data

²⁸ Arifin Syamsul As'ad, Skripsi : *Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pndok Tremas Pacitan Jawa Timur*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2020), hlm.15.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah deskriptif dan eksplanasi yang merupakan sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan dan pernyataan-pernyataan mengapa sesuatu itu bisa terjadi.²⁹ Lalu peneliti melakukan analisis pada data yang didapat untuk dapat dibuktikan keabsahannya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu penelitian sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah, memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, dalam penulisan ini penulis mencoba menggambarkan sistematika pembahasan seperti berikut :

Bab pertama, dalam bab ini mengurai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan. Maka dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum dari skripsi dan dasar dasar pijakan selanjutnya.

Bab kedua, memuat tentang gambaran umum mengenai kondisi masyarakat Desa Nyabakan barat, batang-batang Sumenep Madura. Berkaitan dengan ini, peneliti membagi menjadi empat bagian yaitu, pembahasan tentang kondisi geografi, kondisi sosial-budaya, kondisi sosial perekonomian dan sosial keagamaan.

Bab ketiga, membahas seputar latar belakang perhiasan sebagai kebiasaan dalam meningkatkan status sosial di desa nyabakan barat. Hal ini untuk menemukan pemahaman lebih detail dari judul tersebut.

²⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Suka Perss,2012), hlm.134.

Bab keempat, ini akan membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab perempuan madura menjadikan perhiasan sebagai kebiasaan dalam meningkatkan status sosial.

Bab kelima, ini merupakan bab terakhir yang juga merupakan intisari jawaban dari rumusan masalah tersebut. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penggunaan perhiasan emas yang mencolok sudah menjadi kearifan lokal yang sulit dipisahkan dari sebagian perempuan Madura bahkan mudah untuk dijumpai diberbagai wilayah Madura. Perempuan Madura sangat menyukai perhiasan yang berupa emas bahkan tidak tanggung-tanggung dalam hal mengoleksi ada bermacam-macam set perhiasan yang perempuan Madura miliki.

1. Perempuan Madura di Desa Nyabakan Barat, menggunakan perhiasan karena untuk dijadikan tabungan/inventasi dimasa depan.
2. Perempuan Madura di Desa Nyabakan Barat, menggunakan perhiasan karena merasa gengsi terhadap lingkungan sekitar.
3. Perempuan Madura di Desa Nyabakan Barat, juga ada yang tidak menggunakan perhiasan dikarenakan faktor ekonomi dan mengantisipasi dari kekerasan/pencurian

Hubungan sosial dikalangan perempuan Madura juga menjadi salah satu pengaruh bagi seseorang untuk naik ke level yang tinggi di masyarakat.

Selain itu status sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lebih lama dalam masyarakat, juga tersusun berbagai jenjang dari para anggotanya, dalam setiap jenjang memiliki minat, nilai dan tingkah laku yang sama. Bahkan raja dan ratu sekalipun menggunakan mahkota bukan hanya sebagai perhiasan melainkan menunjukkan status kedudukan mereka. Begitupun pada sebagian perempuan Madura

yang ada didesa Nyabakan barat ini menganggap perhiasan sangatlah penting, karena selain sebagai penunjang penampilan memakai perhiasan secara mencolok dapat memberitahukan pada khalayak ramai bahwa mereka berasal dari golongan ekonomi menengah keatas dan dengan menggunakan perhiasan yang mencolok mereka bisa tampil dengan lebih percaya diri didepan umum, juga setiap pengguna perhiasan dengan sangat mencolok akan mendapat sambutan atau penghormatan hangat dari masyarakat disekitarnya, bahkan menjadikan mereka yang menggunakan perhiasan secara mencolok lebih disegeni. Seperti yang dipaparkan Bourdieu dalam teoritik strukturalismenya yang mencangkup tiga konsep yakni

1) Habitus

Sebagaimana kebiasaan yang terjadi dikalangan perempuan Madura pada umumnya yaitu kebiasaan menggunakan perhiasan emas yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun.

2) Modalitas

Sebagaimana dalam konsep modalitas masyarakat Madura menjadikan perhiasan sebagai modal atau bentuk untuk membangun komunikasi-komunikasi baik secara individu maupun secara kelompok, dan dalam konsep modalitas ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

a. Kaitalis

Pemilik modal terbanyak akan mencapai ststus sosial tertinggi, karena modal adalah pokok utama yang digunakan untuk membeli emas. Karena dikalangan perempuan Madura menggunakan emas untuk memperoleh posisi dimata masyarakat.

b. Modal Pengetahuan

Pengetahuan akan harga, model dan kualitas emas juga menjadi salah satu modal yang digunakan sebagai sarana untuk masuk ke kelas yang tinggi.

c. Modal Sosial

Hubungan sosial dikalangan perempuan Madura juga menjadi salah satu pengaruh bagi seseorang untuk naik ke level yang tinggi di masyarakat.

3) Arena

Ketersinggungan perempuan Madura, seperti halnya memanfaatkan sebuah hajatan dengan cara menggunakan perhiasan emas secara mencolok atau berlebihan untuk memperlihatkan status sosial mereka.

B. SARAN

Peneliti memiliki pendapat untuk perempuan Madura di desa Nyabakan barat khususnya dan masyarakat Madura pada umumnya, bahwa perhiasan bukanlah patokan untuk menilai tinggi atau rendahnya kelas seseorang di masyarakat. Karena pada hakikatnya perhiasan barang yang digunakan seseorang untuk menunjang penampilan pengguna perhiasan tersebut. Jadi, alangkah kurang baiknya jika perhiasan emas digunakan sebagai patokan atau penilai status sosial seseorang dikalangan masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam menganalisa bahkan dalam penerapan teori terhadap kasus tersebut. Selain itu, penelitian yang di adakan ini menghasilkan celah untuk dapat menghasilkan penelitian baru semisal penelitian lain dapat dilakukan dengan mengangkat penelitian gaya hidup perempuan Madura dalam mengenakan busana dan perhiasan. Karena Madura sendiri memiliki potensi yang sangat luas untuk diadakan penelitian didalamnya. Dimungkinkan masih banyak aspek yang belum diteliti atau dikembangkan oleh peneliti lain hingga ke bidang studi. Bahkan, kita bisa memperluas penelitian-penelitian sebelumnya seperti Mien Ahmad Rifai dalam bukunya yang berjudul Manusia Madura dalam buku ini membahas tentang Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidup orang Madura,

menurut Mien dengan memberikan pemahaman yang baik kepada manusia Madura akan membantu menjadikan suatu keharmonisan sosial dalam kehidupan bermasyarakat baik dilingkup bangsa ataupun negara yang masyarakatnya sangat bermajmuk. Beberapa aspek yang disebutkan oleh Mien dalam buku Manusia Madura ini juga meliputi unsur-unsur budaya dan adat istiadat yang diterapkan dalam masyarakat di Madura. Buku tersebut dapat menjadi referensi untuk penelitian penelitian yang bertema Madura.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, Mien.(2007). Manusia Madura. Yogyakarta:Pilar Media,2007)
- Aletheia, Rabbani. (2020). Pengertian Disintegrasi Sosial, Gejala, Penyebab, Bentuk, Contoh dan Upaya Penanggulangannya. Berita Online: SOSIOLOGI79
- Anwar Yusuf, Ali. (2006). Islam dan Sains Modern. Bandung : Pustaka Setia
- Anwar, Saifudin. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arifin Syamsul, As'ad, (2020). Skripsi : Pengaruh Internalisasi Budaya Ziarah Kubur Terhadap Kesalehan Santri di Perguruan Islam Pndok Tremas Pacitan Jawa Timur. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Bourdieu, Pierre. (2020). Bahasa dan Kekuasaan Simbolik.Yogyakarta : IRCiSoD
- Bugin, M. Burhan.(2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Camelia. (2017). Menebak Kepribadian Seorang Wanita Dengan Perhiasan Favoritnya. Berita Online:Liputan6
- Edelweis, Lararenjana. (2020). Artikel : Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan ciri khusus, wajib tahu!. Berita online: Merdeka.com
- Frans, Fedli. 2015. Artikel : Kapital Sosial, Kapital Budaya dan Kapital Simbolik. Scribd.com
- Hanif, M. (2006). Budaya Madura: Bertahan dengan identitas yang terselip. Berita online: LIPI.
- Jonge, Huub de. (1989). Madura dalam empat zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Jakarta:Gramedia
- Jurmailis, Faruk. (2021). Artikel:Teori Pierre Bourdieu Sumber Modal Field Ranah Medan Arena.Sosiologi Info: 1 Januari 2021)
- Kinan,. (2006). Artikel : Pakai Perhiasan Berlebihan Agar Terlihat Cantik,Bagaimana Hukumnya Dalam Islam. artikel online:Haibunda.com
- Krisdinanto, Nanang. (2020). Artikel : Riview Buku Pierre Bourdieu Sang Juru Damai. Surabaya : Universitas Katolik Widiya Mandala
- Kuntowijoyo. (2002). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura. Yogyakarta : Mata Bangsa
- Kuswandro, Wawan. (2016). Artikel : Pemikiran Pierre Bordieu dalam Memahami Realita Sosial. FISIP Univ Brawijaya.
- Manik, Kalung. 2015. Perhiasan Tradisional Madura Jawa Timur. Berita Online: GPS Wisata Indonesia

- Masmadia, Andika Sandy. (2016). Makna Perhiasa Emas Bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*. Vol.1
- Muzayanah, Siti Nurhidayatul. (2019). Skripsi: Perhiasan da Perspektif Al-Qur'an. Ponorogo : IAIN Ponorogo
- Oktaviana, Zahratul. (2018). Perhiasan bagi Muslimah, seperti apa pandangan Islam. berita online:Khazanah
- Pramudita, Clara Alverina. (2016). Skripsi : Konsep Diri Perempuan Jawa: Pembentukan dan Orientasi. Yogyakarta : Uniiversitas Sanata Dharma
- Qomaria, Nurul. (2018). Skripsi : Solidaritas Sosial dalam Tradisi Lalabet Jenasah di desa Gapura Tengah, Kec. Gapura kab. Sumenep. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Rachmah, Nurul. (2018). Jurnal : Disentegrasi sebagai penghambat pembangunan Nasional. Blogspot
- Rahem, Abd. (2007). Skripsi : Tradisi Ter-Ater. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rifa'i, Mien Ahmad . (2007). Manusia Madura. Yogyakarta : Pilar Media
- Rohmania, Sitti. (2017). Skripsi : Makna Filosofis Tari Muang Sangkal Dalam Ritual Keraton Sumenep. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Sandy Masmadia, Andika. (2018). Jurnal : Makna Perhiasan Emas Bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya. Universitas Airlangga
- Sautro Fendi Hadi, Sautro Fendi. (2019). Skripsi : Konsep kapital menurut Pierre Bourdieu dalam artikel The forms of caital. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Soehadha, Moh. (2008). Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif). Yogyakarta : Bidang Akademik
- Soehadha, Moh. (2021). Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama. Yogyakarta : Suka Press
- Stephanus, Aswar Herwinarko. (2020). Bahasa dan Kekuasaan Simbolik. Yogyakarta:IRCiSoD
- Supartingsih. (2020). junal; Konflik Sosial dalam Perspektif Teori Hysteresis Peirre Bourdieu. Yogyakarta :UGM
- Titiani, Mela.(2011). Pengaruh perbedaan status sosial dan peran status sosial terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. UNS : Surakarta
- Titiani,Mela. (2011). Pengaruh perbedaan status sosial dan peran status sosial terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Surakarta : UNS

Wiranata,I Made Anom.(2020). Skripsi:Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu.
Universitas Udayana

Yuliantoro, M. Najib. (2016). Ilmu dan Kapital. Yogyakarta : Kanisius

